

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Pemimpin Kristen

1. Peran sebagai gembala

Gereja yang bertumbuh memerlukan seorang pelayan dalam artian seorang gembala yang memiliki peranan penting dalam pelayanan yang diberikan Tuhan kepadanya.²⁰ Gembala di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan pemelihara, penjaga binatang (ternak).²¹ Secara umum gembala menunjuk pada seseorang yang memiliki tugas untuk memelihara ternak. Seorang gembala memiliki tugas yang sangat berat yakni menjaga kawanan domba . Gembala memiliki karakter yang pekerja keras, waspada, berani dan bersedia mempertaruhkan nyawanya untuk dombanya (Yoh. 10:11). Bons-Strom berpendapat bahwa "Pendeta tidak hanya berperan sebagai pemberita Firman tetapi juga berperan sebagai gembala yang memelihara dan memperhatikan apa yang dibutuhkan dombanya."²² ini menunjukkan bahwa tugas seorang pendeta tidak hanya sebatas menyampaikan ajaran agama (Firman Tuhan), tetapi juga meliputi tanggung jawab untuk mengawasi, merawat, dan memperhatikan kebutuhan jemaatnya, layaknya seorang gembala

²⁰ Yanda Kosta & Jeremia DJadi, "Peranan Gembala Sebagai Pemimpin Dalam Perspektif 1 Petrus 5:1-4 Dan Relevansinya Pada Masa Kini".

²¹ Ebta Setiawan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," *Digital*
<https://kbbi.web.id/gembala>.

Ocean,

²² M. Bons Strom, *Apakah Penggembalaan Itu* (Jakarta: Gunung Mulia, 2019),3.

yang merawat dombanya. Gembala yang baik memiliki hubungan baik dengan dombanya dimana domba mengenal gembalanya karena gembala mengasahi dombanya. Hubungan yang baik antara gembala dan domba merupakan suatu langkah untuk mengetahui apa yang sedang di alami dan dibutuhkan oleh dombanya. Pendeta sebagai gembala juga harus memiliki hubungan yang baik dengan jemaat, memperhatikan apa yang dibutuhkan oleh jemaat.

Dalam organisasi Gereja, Pendeta sebagai Gembala dikenal dengan pribadi yang telah bertobat atau dilahirkan kembali, dewasa secara rohani, memiliki hubungan pribadi yang baik dengan Tuhan, telah dibentuk melalui pendidikan formal seperti, sekolah Alkitab, pendidikan Teologi, sekolah misi, dan sekolah teologi lainnya, sehingga pada akhirnya ia ditetapkan untuk tugas penggembalaan suatu jemaat oleh organisasi atau dedominasi tertentu.²³ Seorang gembala di harapkan dapat bertanggung jawab dan peduli terhadap jemaat seperti, memperhatikan kebutuhan, keselamatan dan kesejahteraan anggota jemaat. Seorang gembala juga membimbing dan melindungi seperti memberikan arahan, dukungan dan juga bimbingan rohani.²⁴ Menurut Albiden Hutagol

Pendeta sebagai gembala perlu menyediakan waktu untuk melihat dan mengetahui apa yang sedang terjadi serta mengambil inisiatif untuk

²³ Budisatyo Tanihardjo, *Integritas Seorang Pemimpin* (Yogyakarta: ANDI, 2015),6.

²⁴ Polden Haro, 'Analisis Teologis Perawatan Gembala Dalam Keterlibatan Jemaat Pada Pelayanan Penginjilan Berdasarkan Mazmur 23:1-4', *Danum Pabelum Jurnal Teologi Dan Musik Gereja*, Vol.4 No.1 (2024), 49.

ikut terlibat dalam mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut.²⁵

Hal ini berarti peran pendeta dianalogikan sebagai seorang gembala yang menjaga, mengarahkan, memahami situasi dan kondisi, bertindak aktif untuk membantu menyelesaikan masalah umatnya. Pendeta sebagai gembala diurapi untuk menggembalakan jemaat, harus mengajar sesuai dengan kebenaran Alkitab tetapi tidak mengesampingkan soal-soal kehidupan ekonomi (Mat 21:22, Mrk 1:3539). Artinya gembala tidak hanya memberitakan injil tetapi juga melibatkan diri dalam mencari solusi agar kehidupan dan ekonomi jemaatnya juga bisa bertumbuh beriringan dengan pertumbuhan rohani. Di dalam pelayanannya Yesus memberikan contoh sebagai pemimpin yang tidak hanya memperhatikan kebutuhan rohani pengikutnya tetapi juga memperlihatkan bagaimana Yesus peduli terhadap kebutuhan jasmani umat-Nya. Hal ini dapat dilihat ketika Yesus memberikan makan kepada orang-orang yang mengikuti-Nya (Mat.14:16, Mrk. 6:37, Luk. 9:13).

Gembala juga memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan misi penebusan dengan menyampaikan Injil kepada semua orang, aktif berperan sebagai utusan Tuhan dalam membawa rahmat Shalom ke dunia dan mewujudkannya dalam setiap aspek kehidupan seperti kedamaian, ketentraman, keselamatan bagi manusia serta seluruh ciptaan Tuhan, memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh kelompok,

²⁵ Albiden Hutagol, *Memimpin Seperti Yesus Bisaka* (Jawa Timur: Gandum Mas, 2010), 200.

masyarakat, dan organisasi termasuk masalah ekonomi.²⁶ Hal ini berarti gembala memiliki peranan penting dalam mengembangkan iman dan kerohanian jemaat tetapi juga gembala memiliki tugas yang penting dalam mengembangkan atau meningkatkan ekonomi jemaat karena ekonomi memiliki peranan penting dalam pelayanan.

Ekonomi yang baik akan membuat pelayanan berjalan dengan baik oleh karena itu gembala perlu melakukan pendekatan yang sesuai dengan masalah yang dihadapi jemaat seperti masalah ekonomi.²⁷ Menurut Yobes Doma,

Dalam meningkatkan ekonomi dan mengatasi kemiskinan seorang gembala perlu melakukan Pemuridan yang tidak hanya terbatas pada hal rohani tetapi juga berkenaan dengan hal jasmani sehingga kehadirannya dapat memberi jawaban atas persoalan yang dihadapi jemaat.²⁸

Hal ini menekankan seorang gembala harus menjalankan pemuridan, yaitu proses membimbing atau melatih jemaat. Pemuridan ini tidak hanya menekankan aspek spiritual, seperti pengajaran Alkitab dan doa, tetapi juga aspek fisik dan ekonomi. Artinya, gembala memperhatikan kesejahteraan ekonomi dan kebutuhan praktis jemaat. Selain pemuridan juga perlu melakukan pendampingan seperti pendapat

Tegar Proskunatas bahwa "gembala secara terus menerus melakukan

²⁶ Purnama Pasande, 42-46.

²⁷ Ericard Randa Pakiding, Wawancara oleh Penulis, Tombang, 13 Juni 2024.

²⁸ Yebes Doma, "Pemuridan Di Gereja Dalam Upaya Pengetasan Kemiskinan" Vol.1 No.1 (2023): 97.

pendampingan bagi warga jemaat".²⁹ Pendampingan ini bertujuan untuk membuka pola pikir dan cara pandang jemaat agar lebih baik artinya, gembala berusaha membantu jemaat melihat dan memahami cara-cara baru untuk meningkatkan kualitas hidup mereka, baik secara spiritual maupun ekonomi. Jadi, Kehadiran gembala yang aktif dalam pemuridan dan pendampingan dapat memberikan solusi nyata bagi berbagai masalah yang dihadapi jemaat. Ini mencakup memenuhi kebutuhan rohani dan jasmani, serta membantu jemaat mengatasi tantangan ekonomi dan kemiskinan.

Kesimpulannya Seorang gembala gereja memainkan peran penting tidak hanya dalam pengembangan iman dan kerohanian jemaat tetapi juga dalam peningkatan ekonomi mereka. Sebagai pemimpin yang pekerja keras, peduli, dan bertanggung jawab, seorang gembala harus memahami kebutuhan jemaatnya dan memberikan bimbingan serta solusi yang relevan, termasuk dalam aspek ekonomi. Dengan melaksanakan pemuridan dan pendampingan yang menyeluruh, seorang gembala dapat membantu jemaat mengatasi masalah ekonomi dan mendukung pelayanan Gereja yang lebih efektif dan berkelanjutan.

2. Peran sebagai Guru

Pendeta berperan sebagai pengajar dalam jemaat seperti mendidik,

²⁹ Tegar Proskunatas Musaputra, "Peranan Gembala Sidang Dalam Pengembangan Ekonomi Warga Jemaat Di GBI Jemaat Khairos Desa Kampet Kecamatan Banhayuke Hulu Kabupaten Landak." Vol.4 No.2 (2022): 49.

mengasihi, dan mengusahakan apa yang terbaik baik mereka meskipun caranya kadang kala sulit namun harus dilakukan dengan kasih seperti hamba dengan kata lain Pendeta juga adalah Seorang guru yang tidak hanya mengasihi tetapi juga bisa memahami. Menurut Albiden Hutagol

Pendeta sebagai guru menjadikan pola pengajaran Yesus sebagai pedoman dalam mengajar dan melatih murid-murid—Nya. Yesus mengajar dan membina murid-murid-Nya dengan teori (pengajaran) dan juga praktik (peragaan).³⁰

Seorang guru memiliki tugas untuk memberikan pengajaran yang menyangkut aspek kehidupan beribadah seperti berkhotbah dan melakukan pembinaan yang terprogram untuk mendewasakan anggota- anggota jemaat secara rohani. Menurut Yuliana Pongtaruk "pengajaran yang dilakukan melalui pemberitaan Firman dan juga melalui kehidupan pribadi."³¹ Artinya jemaat dapat belajar dari khotbah Pendeta dan juga cara hidupnya. Pendeta sebagai guru memiliki kemampuan mendidik, mengajar, memahami dan mencari solusi terhadap permasalahan yang ada serta menjadi teladan bagi jemaat, dimana perkataannya harus sesuai dengan kelakuannya, sehingga melalui pekerjaan yang dilakukan sebagai pengajar tidak sia-sia tetapi dapat menjadi berkat dan mencerminkan kemuliaan Allah. Seorang guru mengambil bagian penting dalam mendidik jemaat memiliki pemahaman yang benar akan firman Tuhan kemudian diwujudkannyatakan dalam kehidupan sehari-hari.

³⁰ Albiden Hutagol,178.

³¹ Yuliana Pongtaruk, *Pendetaku Guruku* (Mengekendek: IAKN Toraja, 2019),9-11.

Dalam mendukung peningkatan ekonomi seorang guru perlu mendidik dan membimbing jemaat melalui ajaran Alkitab. Kitab Amsal penuh dengan ajaran mengenai untuk bekerja. Amsal 6:6-8 menyebutkan bahwa Allah mengarahkan manusia untuk mengamati semut dan mengambil pelajaran dari mereka. Dalam ayat ini, semut dijadikan contoh dalam hal kerja keras, ketekunan, dan kebijaksanaan dalam merencanakan masa depan. Semut dikenal karena kerajinan dan kemampuannya bekerja sama tanpa perlu pengawasan terus-menerus dari pemimpin. Mereka bekerja dengan disiplin dan efisien, terutama dalam mengumpulkan makanan selama musim panas sebagai persiapan untuk musim dingin. Ayat ini menekankan pentingnya meneladani semut untuk menjadi rajin, terorganisir, dan bijak dalam merencanakan masa depan.³²

Amsal 14:23 berbunyi, "Dalam tiap jerih payah ada keuntungan tetapi kata-kata belaka mendatangkan kekurangan." Ayat ini mengajarkan bahwa kerja keras selalu menghasilkan sesuatu yang positif atau membawa keuntungan. Ketika seseorang berusaha dengan tekun, mereka akan menerima imbalan yang sesuai. Sebaliknya, hanya berbicara tanpa tindakan nyata tidak akan menghasilkan apa-apa dan malah bisa menyebabkan kekurangan. Ayat ini menekankan pentingnya tindakan dan usaha nyata dibandingkan hanya berbicara atau merencanakan tanpa ada aksi konkret.

³² Jerry&Mary White, *Pemahaman Kristiani Tentang Bekerja, Arti, Tujuan Dan Masalah-Masalahnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 17.

Intinya, untuk mencapai keberhasilan dan keuntungan, diperlukan kerja keras dan dedikasi, bukan sekadar kata-kata kosong.

Amsal 10:4 berbunyi, "Tangan yang lamban membuat miskin tetapi tangan orang rajin membuat kaya." Ayat ini mengajarkan bahwa kemalasan bisa menyebabkan kemiskinan, sementara kerja keras dan ketekunan akan menghasilkan kekayaan dan kesuksesan. "Tangan yang lamban" merujuk pada orang yang malas dan enggan bekerja keras, yang berujung pada kemiskinan. Sebaliknya, "tangan orang rajin" mengacu pada mereka yang tekun dan berdedikasi dalam pekerjaan mereka, yang berbuah pada kekayaan dan kesuksesan. Inti dari ayat ini adalah pentingnya kerja keras dan ketekunan untuk meraih keberhasilan dalam hidup.

Dalam Perjanjian Baru bekerja dianggap sebagai suatu keharusan bagi manusia. Dalam Kitab 2 Tes. 3:10 " jika seorang tidak mau bekerja janganlah ia makan". Perkataan Paulus ini menekankan sebagai orang yang bisa bekerja tidak ada pilihan lain untuk tidak bekerja. Dengan bekerja manusia dapat mengembangkan bakat-bakat dan kemampuannya.³³ Hal ini menekankan bahwa setiap individu yang mampu bekerja wajib melakukannya. Paulus ingin menegaskan bahwa bekerja adalah kewajiban bagi mereka yang mampu, karena dengan bekerja, seseorang bisa mengembangkan bakat dan kemampuan yang dimiliki.

³³ Yudha Nata Saputra, "Kerja Dan Tujuannya Dalam Perspektif Alkitab," *Te Deum* (n.d.), <http://ojs.sttsappi.ac.id/index.php/tealum/article/download/104/85>.

Melalui pekerjaan, manusia tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, tetapi juga berkontribusi pada masyarakat dan memaksimalkan potensi diri.

Kesimpulannya, Pendeta memiliki peran utama sebagai guru dan teladan di dalam komunitas, mengutamakan pendidikan rohani dan praktis yang didasarkan pada Alkitab. Mereka tidak hanya mengajarkan Firman Tuhan, tetapi juga mencontohkan kehidupan pribadi yang konsisten dan benar. Terkait dengan ekonomi, pendeta berkontribusi dalam meningkatkan kemajuan dengan mengajarkan prinsip-prinsip seperti kerja keras, ketekunan, dan tanggung jawab, sesuai dengan nilai-nilai Alkitab yang mendorong usaha nyata untuk mencapai kesuksesan serta menegaskan pentingnya bekerja sebagai kewajiban yang diberikan kepada manusia.

3. Peran sebagai motivator

Motivator adalah orang yang memiliki profesi atau pekerjaan dengan memberikan motivasi kepada orang lain. Pemberian motivasi biasanya melalui seminar dan pelatihan.³⁴ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, motivator memiliki dua arti yaitu pertama, perangsang yang menyebabkan timbulnya motivasi pada orang lain untuk melaksanakan sesuatu, juga dapat diartikan sebagai pendorong dan penggerak. Kedua, Petugas yang ditunjuk untuk memberikan penerangan.³⁵ Menurut Wikan

³⁴ "Motivator," *Wikipedia*, <https://id.wikipedia.org/wiki/motivator>.

³⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai

Budi Utami motivator adalah pemberian semangat kerja dan dorongan kepada seseorang atau sekelompok sehingga terdorong untuk bekerja dan mencapai suatu tujuan.³⁶ Motivator tidak hanya penggerak semata tetapi harus terlibat secara langsung sebagai pemberi teladan, tidak hanya memberi teori tetapi juga mampu mempraktikkannya.³⁷ Kesimpulannya motivator ialah seseorang yang dapat memotivasi orang lain tetapi tidak hanya sebatas kata tetapi juga langsung terlibat secara langsung mempraktikkannya dalam kehidupannya.

Peran pemimpin sebagai motivator dalam pengembangan ekonomi sangat diperlukan bagi jemaat. memberikan motivasi dan semangat kepada jemaat merupakan hal yang sangat baik untuk mengembangkan perekonomian agar semakin meningkat dan membaik.³⁸ Artinya peran seorang pemimpin sebagai motivator perlu memberikan semangat dalam pengembangan ekonomi jemaat. Memberikan dorongan dan semangat kepada jemaat merupakan langkah yang sangat baik untuk meningkatkan dan memperbaiki perekonomian. Dengan motivasi yang tepat, jemaat akan lebih antusias dalam bekerja, berinovasi, dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi komunitas. Hal ini akan meningkatkan

Pustaka, 2001),756.

³⁶ Wikan Budi Utami, "Analisis Pengaruh Motivasi Kerja Terhadap Prestasi Kerja Dosen Pada Sekolah Tinggi Ilmu AAS," *Ilmiah Ekonomi Islam* Vol.03 No. (2017): 126.

³⁷ Junarti Angka, "Gaya Hidup Seorang Pendeta Sebagai Gembala Dalam Jemaat," last modified 2020, <https://osf.io/xtz6j>.

³⁸ Tegar Proskunatas Musaputra,57.

produktivitas, menciptakan peluang usaha baru, dan memperkuat ekonomi lokal secara keseluruhan.

Dalam Alkitab Rasul Paulus berperan sebagai motivator, dimana Rasul Paulus tidak hanya sebagai seorang pemberita injil tetapi juga sebagai pekerja. Bagi Rasul Paulus selama manusia masih hidup di dunia maka ia harus bekerja supaya tidak menjadi beban bagi orang lain, seperti halnya Rasul Paulus yang selalu giat bekerja menjadi pembuat tenda untuk mencukupi pelayanannya (Kis. 18:3, 1 Kor 9:1-7, 12-18). Firman tidak cukup untuk memimpin orang-orang kepada kesempurnaan hidup di dalam Yesus Kristus (Kol 1:28). Dari hal ini dapat dilihat bahwa peran Rasul Paulus sebagai motivator tidak hanya memberikan motivasi untuk bekerja tetapi juga langsung terlibat untuk melakukan pekerjaan sebagai pembuat tenda.

Kesimpulannya peran pemimpin sebagai motivator sangat krusial dalam pengembangan ekonomi jemaat. Dengan memberikan dorongan dan semangat, pemimpin dapat meningkatkan antusiasme jemaat untuk bekerja, berinovasi, dan berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi komunitas. Namun perlu diperhatikan bahwa motivasi yang diberikan tidak hanya sebatas kata-kata semata tetapi bagaimana motivator langsung terlibat dalam memberikan praktek. Dengan kata lain seorang motivator adalah orang yang bisa memberikan motivasi lewat perkataan dan juga tindakan yang bisa diteladani.

4. Peran sebagai Fasilitator

Fasilitator dalam KBBI adalah orang yang menyediakan fasilitas.³⁹ Fasilitator adalah orang yang mendukung dan memudahkan sekelompok orang untuk bekerja menuju tujuan bersama.⁴⁰ Artinya Seorang fasilitator memiliki tanggung jawab untuk mendukung dan mempermudah kelompok orang dalam mencapai tujuan bersama. Dalam konteks pengembangan ekonomi Pemimpin sebagai fasilitator sangat penting dalam pengembangan ekonomi, dimana fasilitator menyediakan fasilitas dalam pengembangan ekonomi. Fasilitas yang disediakan bertujuan untuk memudahkan kegiatan pengembangan ekonomi dilaksanakan. Dalam menyediakan fasilitas pemimpin Gereja dan jemaat dapat bekerja sama untuk membicarakan apa saja yang diperlukan dalam pengembangan ekonomi.⁴¹ Hal ini menunjukkan kolaborasi antara

³⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online

⁴⁰ Daniel Wirtz, "Apa Itu Fasilitator," [https://www-facilitator-school.translate.goog/glosary/facilitator? x tr sl =en& x tr hl=id& x tr hl=id&\) x tr pto=wa](https://www-facilitator-school.translate.goog/glosary/facilitator? x tr sl =en& x tr hl=id& x tr hl=id&) x tr pto=wa).

⁴¹ Tegar Proskunatas Musaputra, "Peranan Gembala Sidang Dalam Pengembangan Ekonomi Warga Jemaat Di GBI Jemaat Khairos Desa Kampet Kecamatan Banhayuke Hulu Kabupaten Landak.," 57.

pemimpin Gereja dan jemaat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung dalam perencanaan untuk memajukan aspek ekonomi.

B. Transformasi ekonomi

Transformasi Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai perubahan dalam bentuk, sifat, dan fungsi.⁴² Transformasi merupakan sebuah proses fenomena perubahan bentuk dalam situasi yang berubah-ubah, proses perubahan yang terjadi secara bertahap dengan faktor ruang dan waktu, sebagai aspek penting dalam mempengaruhi perubahan tersebut menjadi sesuatu yang baru dan tahap akhir dari suatu proses perubahan.⁴³ Ekonomi berasal dari kata dalam Bahasa Yunani "*oikos*" berarti rumah tangga dan "*nomos*" berarti rumah tangga. Jadi, ekonomi secara sederhana dapat diartikan sebagai tata aturan rumah tangga. Dalam Bahasa Indonesia, ekonomi mengacu pada semua aspek yang berkaitan dengan penghasilan, distribusi, dan penggunaan barang-barang serta kekayaan (keuangan). Ekonomi juga didefinisikan sebagai suatu proses yang dilakukan untuk menciptakan barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan manusia.⁴⁴ Kesimpulannya ekonomi adalah studi tentang bagaimana manusia atau masyarakat menggunakan sumber daya yang terbatas untuk

⁴² Yandianto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Bandung: Percetakan Bandung, 1997), 208.

⁴³ Stephanie Jill Najoran, 'Transformasi Sebagai Strategi Desain', *Media Matrasain*, Vol 8

⁴⁴ Ramlawati, *Pengantar Ekonomi* (Batam: Cendikia Mulia Mandiri, 2022), 3.
No.2 (2011), 119-20.

menghasilkan barang dan jasa, serta mendistribusikannya untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Dari definisi transformasi dan ekonomi dapat disimpulkan bahwa Transformasi ekonomi adalah proses pembaharuan yang mengoptimalkan penggunaan sumber daya untuk menghasilkan perubahan yang bertujuan meningkatkan, mengembangkan, dan memajukan kondisi ekonomi menjadi lebih baik.

Secara umum Transformasi tidak dapat dipisahkan dari upaya pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi bisa meningkatkan peluang bagi masyarakat dalam memilih berbagai sarana yang tersedia, sehingga dapat menambah kekayaan atau ekonomi masyarakat tertentu.⁴⁵ Pembangunan ekonomi tidak dapat dilaksanakan begitu saja, karena memerlukan beberapa syarat pendukung. Pemerintah dan rakyat merupakan unsur utama yang harus terlibat dalam proses pembangunan. Pembangunan tidak akan berjalan efektif, jika hanya dilakukan oleh satu pihak saja. Apabila pembangunan hanya dilaksanakan oleh pemerintah tanpa keterlibatan masyarakat, bukan suatu bentuk pembangunan yang ideal tetapi diktator. Pembangunan yang ideal melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat sedangkan pembangunan diktator menyebabkan penderitaan bagi rakyat. Oleh sebab itu, peran aktif dan dukungan masyarakat sangat penting dalam pembangunan untuk mencapai

⁴⁵ Ramlawati,9.

tujuan.

Inti dari pembangunan adalah untuk kesejahteraan rakyat, sehingga penting bagi mereka untuk menikmati hasil dari pembangunan tersebut.⁴⁶

Dalam organisasi Gereja, ekonomi mengalami transformasi karena pengembangan ekonomi. Pengembangan ekonomi tidak bisa dilaksanakan begitu saja. Seorang pemimpin perlu melakukan kerja sama dengan pengurus Gereja dan jemaat agar kegiatan pengembangan ekonomi berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi jemaat serta memberi kontribusi terhadap transformasi ekonomi.⁴⁷ Transformasi ekonomi tidak dapat terjadi begitu saja. Kerja sama yang baik adalah kunci utama untuk membuat ekonomi mengalami transformasi. Kesimpulannya transformasi ekonomi berarti suatu perubahan ekonomi ke arah yang lebih baik yang memerlukan kerja sama antara pemimpin dan juga anggota.

1. Ciri-ciri transformasi ekonomi

Ciri-ciri transformasi ekonomi jika dilihat dari manfaat pembangunan ekonomi menurut Muhammad Hasan dan Muhammad Aziz yaitu:

a. Meningkatnya produksi barang dan jasa

Dalam perubahan ekonomi, terjadi peningkatan signifikan dalam

⁴⁶ Muhammad Hasan & Muhammad Aziz, *Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat* (CV Nur Lina, 2018),13.

⁴⁷ Tegar Proskunatas Musaputra,58.

produksi barang dan jasa, mencerminkan pertumbuhan di berbagai sektor industri dan layanan.

- b. Terjadinya peningkatan pendapatan dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Ekonomi yang terus berkembang secara berkelanjutan akan menghasilkan peningkatan pendapatan bagi masyarakat dan negara.

- c. Kesejahteraan masyarakat meningkat seiring dengan tingginya peningkatan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi yang kuat akan meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

- d. Terciptanya lapangan kerja.

Perubahan ekonomi akan memicu penciptaan lapangan kerja baru, sehingga dapat mengurangi tingkat pengangguran.

- e. Mengurangi pengangguran.⁴⁸

Dengan adanya lapangan kerja baru, tingkat pengangguran akan berkurang, memberikan kesempatan bagi lebih banyak orang untuk bekerja dan mendapatkan penghasilan.

Kesimpulannya Transformasi ekonomi ditandai oleh beberapa perubahan positif. Pertama, terjadi peningkatan produksi barang dan jasa yang signifikan. Kedua, pendapatan masyarakat meningkat secara

⁴⁸ Muhammad Hasan & Muhammad Aziz, *Pembangunan Ekonomi Dan Pemberdayaan Masyarakat* (CV Nur Lina, 2018),18-22.

berkelanjutan, yang berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan.

Selain itu, transformasi ini juga menciptakan lebih banyak lapangan kerja dan mengurangi tingkat pengangguran.

2. Faktor-faktor pengembangan ekonomi yang menunjang transformasi ekonomi.

Pengembangan ekonomi tidak dapat dilaksanakan begitu saja. Adapun faktor-faktor pengembangan ekonomi yang menunjang transformasi ekonomi menurut Tegar Proskunatas Musaputra yaitu:

a. sumber daya manusia

sumber daya manusia merupakan faktor pendukung pengembangan ekonomi, jika sumber daya manusia memadai maka dapat memberikan nilai positif dalam melakukan pengembangan ekonomi. Dalam organisasi Gereja, suatu jemaat memerlukan SDM yang dapat serta mampu memberikan suatu dampak untuk diikuti oleh Jemaat.

b. modal atau dana untuk usaha

Dalam mengembangkan ekonomi, modal atau dana harus terpenuhi. Modal merupakan dasar dalam pengembangan ekonomi, tanpa modal atau dana jemaat akan mengalami kesulitan untuk melakukan pengembangan ekonomi.

c. sarana prasarana

Saranana dan prasarana juga merupakan faktor yang sangat penting dalam pengembangan ekonomi. tersedianya saranan dan prasarana sangat membantu dalam mempercepat pengembangan ekonomi jemaat. Tanpa adanya sarana dan prasarana, pengembangan ekonomi akan berjalan dengan lambat.⁴⁹

Kesimpulannya, faktor-faktor pengembangan ekonomi yang mendukung transformasi ekonomi termasuk sumber daya manusia yang memadai untuk memberikan nilai positif dalam pengembangan, modal atau dana yang memadai sebagai dasar bagi perkembangan ekonomi, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang membantu percepatan pengembangan ekonomi. Dengan memastikan ketiga faktor ini terpenuhi, jemaat dapat mengalami pertumbuhan ekonomi yang signifikan.

3. Cara-cara pengembangan ekonomi

Cara-cara pengembangan ekonomi dapat dilakukan dengan berbagai cara. Menurut Tegar Proskunatas Musaputra pengembangan ekonomi dapat dilakukan melalui :

a. Melalui pertanian,

pertanian merupakan sistem yang masih digunakan untuk mengembangkan ekonomi di pedesaan. Oleh karena itu penting bagi

⁴⁹ Tegar Proskunatas Musaputra, "Peranan Gembala Sidang Dalam Pengembangan Ekonomi Warga Jemaat Di GBI Jemaat Khairos Desa Kampet Kecamatan Banhayuke Hulu Kabupaten Landak,," 53-54.

pemimpin/gembala memberikan pemahaman dan pelatihan untuk jemaat dalam hal pertanian.

b. Perkebunan

Dalam perkebunan, lahan menjadi hal penting untuk menanam sayur. Namun seorang pemimpin/gembala perlu melakukan terobosan baru agar jemaat yang tidak memiliki lahan bisa juga menanam sayur salah satunya melalui perkebunan yang berbasis modern seperti pengenalan tanaman hidroponik. Tanaman hidroponik merupakan tanaman yang tidak menggunakan media tanam seperti lahan tetapi penggunaan system hidroponik yang mudah dan praktis.

c. Perikanan

Pengembangan ekonomi melalui budidaya ikan dilakukan dengan menggunakan kolam yang tidak hanya bisa dibuat di daerah sawah tetapi juga bisa di rumah. Sebagai pemimpin/Gembala perlu memberikan pendampingan bagi jemaat bagaimana cara budidaya ikan.

d. Melakukan usaha

Pemimpin mengkoordinasikan kegiatan pengembangan ekonomi yang dilakukan melalui usaha. Pemimpin memberikan semangat dan kemandirian dalam melakukan usaha sehingga jemaat tidak lagi mencari pekerjaan tetapi bisa menciptakan dan mengelolah usaha sendiri.

e. Menabung

Pemimpin Gereja dan jemaat dapat bekerja sama untuk membuat tabungan untuk jemaat, dimana tabungan tersebut dapat digunakan untuk membantu modal usaha yang nantinya akan dilakukan, selain itu dapat menunjang kebutuhan jemaat dan juga membantu kebutuhan-kebutuhan Gereja.⁵⁰

Kesimpulannya, dalam mengembangkan ekonomi di lingkungan jemaat, pemimpin atau gembala perlu memberikan pemahaman dan pelatihan dalam bidang pertanian, perkebunan dengan penerapan teknologi modern seperti hidroponik, budidaya ikan melalui kolam, serta pengelolaan usaha yang mandiri. Selain itu, kerja sama antara pemimpin Gereja dan jemaat dalam program menabung juga menjadi langkah strategis untuk mendukung keberhasilan pengembangan ekonomi dan memenuhi kebutuhan baik individu maupun gereja.

C. *Entrepreneurship*

1. Definisi *Entrepreneurship*

Kata "*entrepreneurship*" berasal dari bahasa Prancis yaitu "*entreprendre*", yang diartikan sebagai petualang, pengusaha atau pencipta

⁵⁰ Tegar Proskunatas Musaputra, 54-55.

yang menjual hasil karyanya.⁵¹ *Entrepreneur* adalah wirausahawan yang melakukan inovasi dengan pikiran kreatifnya dan berani dalam mengambil keputusan untuk memulai usaha. Langkah yang harus dilakukan oleh wirausahawan untuk mendapatkan ide kreatif adalah, mengidentifikasi masalah dan peluang, menentukan skala peluang tersebut, melakukan perencanaan, mencari sumber daya, dan berani memulai usaha.⁵²

Wirausahawan tidak hanya perlu memiliki keterampilan berbisnis, tetapi juga memiliki kepemimpinan pribadi yang kuat. Menjadi *entrepreneur* bukanlah sesuatu yang terjadi secara tiba-tiba, karena ada beberapa syarat yang perlu dipenuhi. Syarat-syarat tersebut adalah memiliki visi, misi, tujuan yang jelas, tidak takut menghadapi kegagalan, berkarakter baik, terampil, ulet, mampu bergaul dan mengorganisasi diri, berkeinginan untuk terus belajar, tidak bersikap konsumtif, pantang menyerah, rajin bekerja, dan mengutamakan keberhasilan.⁵³

Kesimpulannya, *entrepreneur* ialah seorang wirausaha yang memiliki kreativitas dan inovasi dalam berkarya, dengan menciptakan sesuatu yang berbeda dan memiliki keberanian memulai usaha untuk menjual hasil karyanya.

⁵¹ Hamzah, *Buku Ajar Kewirausahaan* (Bandarlampung: Pustaka Media, 2020),2.

⁵² Dewi Puspaningtyas Faeni, *Menjadi Entrepreneur* (Jakarta: Bypass PT Jawa Mediasindo Lestari, 2022),70-72.

⁵³ Handayani Tyas, *Menggapai Mimpi Melalui Entrepreneurship* (Jakarta: UKI Press, 2019),5-6.

Dalam Bahasa Indonesia "*entrepreneurship*" diterjemahkan menjadi "kewiraswastaan" atau "kewirausahaan". Secara etimologis, kata kewirausahaan berasal dari gabungan kata "wira" yang berarti pahlawan, gagah berani, laki-laki, manusia yang unggul dan berbudi pekerti, dan "usaha" yang merupakan aktivitas yang melibatkan pemikiran dan tenaga untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian, wirausaha diartikan sebagai pejuang atau pahlawan yang melakukan suatu tindakan.

Menurut Danang Sunyoto, *entrepreneursip* adalah "suatu sikap untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan memiliki nilai bagi diri sendiri maupun orang lain."⁵⁴ Menurut Abu Marlo, *entrepreneurship* ialah kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang guna membuat perubahan pada sistem yang telah ada.⁵⁵ Zimmerer dalam Daniel mendefinisikan *entrepreneurship* sebagai suatu kegiatan atau proses yang mengharuskan adanya kreativitas dan inovasi untuk menggali peluang, sedangkan bagi Wijatno, *entrepreneurship* merupakan hasil dari proses penerapan kreativitas dan inovasi secara sistematis terhadap peluang dan kebutuhan untuk memenuhi serta memecakan masalah konsumen.⁵⁶

Jika mencermati definisi *entrepreneurship* selama ini, definisi *entrepreneurship* dapat dikategorikan dalam beberapa fokus

⁵⁴ Danang Sunyoto, *Kewirausahaan Untuk Kesehatan* (Yogyakarta: Nuha Medika, 2013),2.

⁵⁵ Abu Marlo, *Entrepreneurship* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013),5.

⁵⁶ Daniel Martin Tamera, 'Biblical Entrepreneurship: Dasar Dalam Memulai Bisnis Bagi Anak Muda Kristen Usia 18-25 Tahun', *KHARISMATA Jurnal Teologi Pantekosta*, Vol 6, No (2024),303.

pendekatan. Definisi *entrepreneurship* ada yang berdasarkan pada keterampilan-keterampilan tertentu yang menjadi ciri khas para entrepreneur; berdasarkan pada proses dan kejadian-kejadian tertentu yang melekat dalam *entrepreneurship*; dan berdasarkan pada hasil akhir yang dicapai dalam *entrepreneurship*.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *entrepreneurship* atau kewirausahaan merupakan suatu usaha untuk menciptakan nilai melalui kreativitas dan inovasi, dengan memanfaatkan peluang yang ada. Proses ini bertujuan untuk menghasilkan perubahan yang signifikan, tidak hanya bagi diri sendiri tetapi juga untuk orang lain dengan mengatasi berbagai tantangan dan memenuhi kebutuhan melalui solusi yang inovatif.

2. Manfaat *Entrepreneurship*

Entrepreneurship memberikan kontribusi sosial, seperti menciptakan lapangan pekerjaan baru yang mendukung penguatan pertumbuhan ekonomi, merubah serta memperbaharui dinamika persaingan di pasar, meningkatkan produktivitas yang memungkinkan produksi barang dan jasa lebih banyak, serta menghasilkan teknologi, produk, dan jasa baru seperti computer digital, mesin fotocopy dan lain sebagainya.⁵⁷ Kewirausahaan memberikan berbagai manfaat bagi masyarakat, individu, keluarga dan komunitas. Pertama, pengembangan

⁵⁷ Rinda Fithriyana, Modul *Kewirausahaan*, 2017, 7-8.

sumber daya manusia melalui penciptaan lapangan kerja. Kedua, dorongan untuk memajukan bisnis, seperti peningkatan di sektor industri dengan mengembangkan industri kreatif di daerah dengan aktivitas ekonomi yang masih rendah, misalnya di desa-desa. Ketiga, meningkatkan ekspor dan mengurangi ketergantungan pada impor dengan memanfaatkan bahan lokal. Kegiatan ekspor dapat menghasilkan keuntungan yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi.⁵⁸

Menurut Thomas W.Zimmerer yang dikutip oleh Septyana manfaat kewirausahaan yaitu pertama, memberikan kesempatan untuk mengendalikan nasib sendiri. Memiliki usaha sendiri memungkinkan seseorang mencapai tujuan hidupnya melalui usaha yang dijalankan. Kedua, memungkinkan seseorang berkontribusi pada transformasi ekonomi. Ketiga, memberikan kesempatan untuk memperoleh keuntungan maksimal yang dapat memotivasi pengembangan usaha yang berkelanjutan.

Keempat, memberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi diri sepenuhnya melalui kreativitas, inovasi, dan misi dalam menjalankan usaha. Kelima, memungkinkan individu berperan aktif dalam masyarakat, dimana keberhasilan dan keuntungan dari usaha tidak hanya menguntungkan diri sendiri tetapi juga memberikan manfaat bagi masyarakat. Keenam, memberikan kesempatan untuk bekerja dengan

⁵⁸ Agus Wibowo, *Pengantar Kewirausahaan* (Semarang: Yayasan Prima Agus Teknik), 8-9.

melakukan sesuatu yang disukai, sehingga pekerjaan tidak hanya sebagai tanggung jawab tetapi juga sebagai ekspresi dari hobi atau minat pribadi.⁵⁹

Menurut Fadhilah, manfaat *entrepreneurship* meliputi beberapa hal yaitu,

menciptakan lapangan kerja, dengan merekrut orang-orang sekitar, penciptaan inovasi yang menjadi solusi permasalahan dalam masyarakat dan memberi dampak bagi masyarakat serta lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa membangun usaha tidak semata-mata berorientasi pada keuntungan tetapi juga bertanggung jawab untuk memberikan kontribusi yang signifikan.⁶⁰

Jadi, *entrepreneurship* memberikan berbagai manfaat penting, termasuk penciptaan lapangan kerja, inovasi dalam solusi masalah sosial dan transformasi ekonomi. Manfaat ini tidak hanya meningkatkan pertumbuhan ekonomi tetapi juga membantu individu dalam mengembangkan potensi diri. Selain itu kewirausahaan membuka peluang untuk bekerja dalam bidang yang disukai, meningkatkan kualitas hidup individu serta masyarakat secara keseluruhan.

3. Landasan Teologis *Entrepreneurship*

Dalam bukunya "Spiritual *Entrepreneurship*", Tomatala memperkenalkan istilah "*entrepreneur rohani*" untuk membedakan antara *entrepreneur* umum dengan *entrepreneur Kristen*.⁶¹ perbedaan antara

⁵⁹ Septyana Luckyta, *Buku Ajar Manajemen Usaha Kecil dan Menengah* (Jawa Timur: UNIPMA Press, 2020),3-4.

⁶⁰ Fadhilah Ummah, 'Memahami *Entrepreneurship*:Tipe, Manfaat, dan Karakteristiknya', *Marketeers*, 2023.

⁶¹ Yakob Tomatala, *Spiritual Entrepreneurship Anda Juga Bisa Menjadi Entrepreneur Rohani* (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2010),7.

entrepreneur umum dengan entrepreneur rohani.

No	<i>Entrepreneur umum</i>	<i>Entrepreneur rohani</i>
1	Berfokus pada kesuksesan ekonomi dan materil.	Menganggap usahanya sebagai bentuk ibadah dan alat untuk membantu sesama (Ams.3:1-10, 27-28). Kesuksesan material bukan sebagai tujuan utama.
2	Cenderung menghalalkan segala cara demi keberhasilan	Selalu berusaha untuk berbuat baik dalam segala tindakan (Mat.9:35-38, 22:34-40) dan memuliakan Tuhan dalam segala aspek kehidupan.
3	Menjadikan kesuksesan finansial sebagai tujuan utama	Lebih mementingkan kemanusiaan daripada keuntungan material dalam mencapai tujuannya (Luk. 12:15)
4	Tidak pernah puas dengan pencapaian material dan selalu berusaha untuk mencapai keberhasilan yang lain.	Berorientasi pada pemberian sebagai tujuan utama dan bertujuan untuk membangun orang lain (Kis. 20:35, Gal. 6:110)
5	Mementingkan diri sendiri dalam mengejar keberhasilan.	Mengutamakan kemuliaan Tuhan (Rom. 11:36) dan kepentingan kemanusiaan di atas pencapaian pribadi. ⁶²

Jadi, *entrepreneurship* umum berbeda dengan *entrepreneurship* kristen.

Perbedaan tersebut tampak dalam tujuan dan praktiknya. *entrepreneurship*

Kristen adalah suatu pendekatan yang menekankan nilai- nilai Alkitab

dalam berbisnis, mendorong kreativitas dan inovasi sebagai cara untuk

⁶² Ignatius Bambang Sukarno Hatta, "Spiritual Entrepreneurship: Memaknai Spiritualitas Kerja Kristen," *HARVASTER Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* Vol 7, No (2022): 54-55.

mengatasi masalah dan meningkatkan kehidupan orang lain. *Entrepreneurship* Kristen bertujuan tidak hanya untuk mendapatkan keuntungan materi tetapi juga untuk kepuasan spiritual dan pelayanan.

Dasar utama Teologi *entrepreneurship* di dalam Keristenan adalah Alkitab, namun Alkitab bukan kitab *entrepreneurship* karena Alkitab merupakan Firman Allah. Meskipun istilah *entrepreneurship* tidak secara eksplisit disebutkan dalam Alkitab, namun praktiknya dapat dilihat melalui narasi kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama *entrepreneurship* dimanifestasikan melalui kisah penciptaan (Kej. 1:1-31; 2:1-7), di mana Allah sebagai kreator menggunakan sumber daya alam seperti tanah untuk menciptakan manusia (Kej. 1:26-30), sehingga Allah berperan sebagai *entrepreneur*. Tindakan Tuhan ini sama dengan peran seorang wirausahawan yang bertindak sebagai agen perubahan dengan memanfaatkan sumber daya alam.⁶³ kata yang digunakan di dalam kitab perjanjian lama ialah segambar dan serupa bukan *entrepreneur*. Manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah sehingga manusia memiliki kemampuan kreativitas dan inovasi untuk mengelola sumber daya yang diciptakan- Nya.

Entrepreneurship Kristen bersifat bersifat fleksibel namun tetap berlandaskan Alkitab sehingga setiap orang memiliki kesempatan dan hak

⁶³ Markus Kusni, 'Jiwa Entrepreneurship Pemimpin Dalam Penatalayanan Gereja', *PNEUMATIKOS Jurnal Teologi Kependetaan*, Vol 3 no.10 (2020),165.

untuk mengembangkan sifat dan jiwa *entrepreneur*.⁶⁴ Praktik *entrepreneurship* telah ada sejak zaman dahulu. Contohnya, Adam yang harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Kej. 3:17-19). Kain sebagai petani dan Habel seorang peternak (Kej. 3-4).⁶⁵ Sementara itu, ketika orang Israel menempati tanah Kanaan yang dikenal sebagai negeri yang berlimpah susu dan madunya (Kel. 3:8; Ul.26:8), mereka mulai mengelola tanah tersebut dan mempersembahkan hasil pertamanya kepada Tuhan (Ul. 26:10). Kanaan yang merupakan titik strategis dalam jalur perdagangan utama, menjadi tempat yang diminati karena untuk melakukan barter seperti minyak zaitun ditukarkan dengan hasil dari Mesir.⁶⁶

Raja Salomo yang terlibat dalam kegiatan perdagangan (1 Raj. 4:22-24) menunjukkan keahliannya dalam bidang pertanian dan peternakan serta dalam pembangunan bait suci yang megah. Dalam proyek besar tersebut, Raja Salomo dibantu oleh Hiram Raja Negeri Tirus yang menyediakan dan mengirimkan bahan-bahan seperti kayu aras, senobar, dan cendana dari gunung Libanon, serta tenaga ahli dalam menebang pohon. Raja Salomo juga meminta bantuan untuk mendapatkan tenaga ahli

⁶⁴ Ignatius Bambang Sukarno Hatta, 'Spiritual Entrepreneurship: Memaknai Spiritualitas Kerja Kristen', *HARVASTER Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, Vol 7, No (2022),57.

⁶⁵ Paulis Ngaji, 'Praktik Entrepreneurship Terhadap Kemandirian Gereja', *Aletheia Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, Vol 1 No.2 (2020),105.

⁶⁶ Berniaty Palabran, *Pandangan Alkitab Tentang Praktik Bisnis Di Kalangan Hamba Tuhan Penuh Waktu*,37 <<https://media.neliti.com>>.

dalam pengelolaan emas, perak, tembaga, besi, kain ungu muda, kirmizi, kain ungu tua, dan pandai dalam membuat ukiran (2 Taw 2:1-18). Pekerja yang bertugas untuk menebang pohon diberi upah gandum, jelai, anggur dan minyak sebagai bahan makanan.

Dapat disimpulkan bahwa kekayaan Raja Salomo tidak hanya berguna bagi dirinya sendiri tetapi juga mendukung pembangunan bait suci. Hal ini menggambarkan bahwa setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda sebagai anugerah dari Allah. Kemampuan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mendukung berbagai pelayanan. Contohnya Raja Salomo yang membutuhkan pekerja untuk membangun bait suci.

Dalam Perjanjian Baru, Paulus dikenal sebagai tokoh Alkitab yang memiliki semangat *entrepreneurship*. Sebagai seorang Rasul, tugas utamanya adalah memberitakan Injil. Selain itu, dalam pelayanannya, Paulus juga bekerja sebagai pembuat tenda bersama dengan Akwila dan Priskila di Korintus (Kis. 18:1-3).⁶⁷ Rasul Paulus memiliki ciri khas sebagai seorang sosial *entrepreneur* yakni, Kreatif dan inovatif serta mampu mengidentifikasi peluang (Kis. 18:3; 20:34; Tes. 3:7-9), terampil dalam bekerja sama dengan orang lain (Kis. 18:3; Kis. 20:34), tidak egois dan bekerja tidak semata-mata untuk mendapatkan keuntungan pribadi, namun hasil kerjanya

⁶⁷ Junior Natan Silalahi, 'PAULUS SANG ENTREPRENEUR: Pembuat Tenda Sebagai Jembatan Penginjilan', *Visio Dei Jural Teologi Kristen*, Vol 3 no.1 (2019),2.

bermanfaat bagi banyak orang. (Kis. 20:25-34) dan terlibat aktif dalam kehidupan masyarakat (1 Tes. 2:1-12).⁶⁸

Paulus berperan sebagai hamba yang dipercayakan untuk memberitakan atau menyebarkan Injil. Memberitakan atau menyebarkan Injil dianggap Paulus sebagai kewajibannya. Dalam pelayanannya Paulus tidak hanya memberitakan Injil tetapi juga bekerja sebagai pembuat tenda untuk memehuni kebutuhan hidupnya. Hal inilah yang menjadi alasan dibalik tindakannya. Paulus juga mengajarkan bahwa, ketika seorang hamba telah menyelesaikan tugasnya, ia tidak seharusnya mengharapkan upah atas pekerjaannya.⁶⁹

Tokoh lain dalam Alkitab yang juga merupakan pengusaha adalah Lidia dari Tiatira yang terkenal sebagai seorang pedagang kain ungu (Kis. 16:14). Pada zamannya kain ungu merupakan barang mewah dan mahal karena keindahannya. Lidia dikenal sebagai perempuan yang taat beribadah kepada Allah dan juga kemurahan hatinya, menanggapi para penginjil seperti keluarga sendiri. Selain itu, ia menggunakan rumahnya sebagai tempat peribadatan dan menyediakan tempat tinggal bagi Paulus dan rombongannya selama mereka melayani di jemaat Filipi. Hal ini menunjukkan dukungan Lidia yang kuat terhadap pelayanan penyebaran

⁶⁸ Junior Natan Silalahi,46.

⁶⁹ David Setiawan, 'Social ENTREPRENEURSHIP:Penerapan Kewirausahaan Paulus Bagi Wirausahawan Kristen Masa Kini', *Visio Dei Jural Teologi Kristen*, Vol 3 No.1 (2021).

injil. Lidia sebagai pengusaha berhasil menggabungkan kegiatan bisnisnya dengan dukungan terhadap kegiatan keagamaan.⁷⁰

Menurut Larry Burket yang dikutip oleh Samuel dan Gunawan, terdapat beberapa tujuan dari *entrepreneurship* kristen yaitu, sebagai sarana pemuridan yang melatih orang kristen agar bertumbuh, dan kuat dalam iman melalui aktivitas bisnis (2 Tim. 2:2), memberikan kontribusi pada pendanaan kegiatan keagamaan (1 Tim.3:15), bisnis juga bertujuan untuk dan harus menghasilkan keuntungan dengan melibatkan Tuhan (Ams. 16:9; 13:4), dan bisnis diharapkan dapat memenuhi kebutuhan hidup tidak hanya bagi pemiliknya, tetapi juga untuk pelanggan, karyawan, dan pihak lain yang terlibat.⁷¹

Dari sudut pandang teologis, kegiatan *entrepreneurship* dianggap sebagai sesuatu yang dikehendaki oleh Tuhan, mengingat Alkitab sendiri memberikan contoh-contoh tentang para *entrepreneur*. Namun perlu diingat bahwa tujuan *entrepreneurship* kristen bukan hanya untuk mendapat keuntungan bagi diri sendiri, melainkan juga untuk berkhidmat. Pemimpin kristen dapat menjalankan usaha untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari-nya agar tidak menjadi beban bagi jemaat yang dilayaninya. Hasil atau keuntungan dari usaha dapat digunakan untuk mendukung

⁷⁰ Gerhardt Yevun, 'Kisah Lidia Sang Pedagang Kain Ungu Dari Tiatira Dan Relevansinya Bagi Gereja Masa Kini', *TRACK Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, Dan Entrepreneurship*, Vol 1 No.1 (2022),4-9.

⁷¹ Samuel T & Gunawan, 'Landasan Teologis Perilaku Etis Bisnis', *Yayasan Lembaga SABDA*.

pelayanan dan penyebaran Injil. Pemimpin Kristen yang terlalu bergantung pada keuangan gereja untuk kebutuhan hidupnya akan menghadapi kesulitan.⁷²

Dapat disimpulkan bahwa, *entrepreneurship* dalam konteks Kekristenan berakar pada prinsip-prinsip Alkitab, menunjukkan bahwa kreativitas dan inovasi manusia dalam kewirausahaan merupakan refleksi dari sifat pencipta yaitu Allah. Melalui beberapa contoh tokoh Alkitab, terlihat bahwa *entrepreneur* tidak hanya mencari keuntungan tetapi juga mendukung kehidupan dan pelayanan, sejalan dengan tujuan spiritual dan materil.

⁷² Indrawan Eleas, 'TE-PRENEURSHIP: THEOLOGICAL ENTREPRENEURSHIP', *TRACK Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, Dan Entrepreneurship*, Vol 01 No. (2022),5-6.